

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha seseorang yang ia lakukan secara sadar untuk memperkaya tidak hanya pengetahuan namun juga perilaku serta keterampilannya agar ia mampu menciptakan kehidupan yang lebih baik dan layak baginya. Selain itu ketika menempuh pendidikan, tidak sedikit individu yang memperoleh nilai-nilai moral kehidupan yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting dalam membantu seseorang dalam membangun kekuatan spiritual, kepercayaan diri, pengembangan diri, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh diri mereka sendiri serta lingkungan sekitarnya.¹ Setiap individu dari berbagai kalangan berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu. Dalam prosesnya, untuk menempuh pendidikan dibutuhkan guru yang dapat menerapkan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku dengan baik.

Kurikulum memiliki peranan yang penting dalam berjalannya pendidikan di sebuah negara. Kurikulum merupakan pedoman sekolah serta tenaga pendidik dalam menjalankan proses pembelajaran di kelas. Karena kurikulum berperan penting, maka sangat disayangkan kurikulum yang berlaku di negara ini belum memiliki konsistensinya sendiri. Pergantian kurikulum ini bukan suatu hal yang terjadi sekali atau dua kali saja. Pemerintah selalu berusaha mencari kurikulum terbaik bagi guru maupun siswa. Namun, dengan adanya pergantian tersebut tentunya memberikan dampak pada pendidikan di Indonesia. Para guru dan sekolah yang sudah mulai terbiasa dengan kurikulum sebelumnya yakni kurikulum 2013 harus mulai membiasakan dengan kurikulum baru yakni kurikulum

¹ Nia Turini, Harmoko, dan Dedy Firduansyah, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Sidoharjo," *LJESE: Linggau Jurnal of Elementary School Education* 2, no. 3 (2022): 69–70.

merdeka. Pada kurikulum sebelumnya, kurikulum 2013 lebih mengutamakan pembelajaran saintifik untuk siswa dalam memecahkan suatu masalah. Kurikulum ini dikatakan terlalu rumit dalam penerapannya.² Kurikulum 2013 mengutamakan penanaman karakter siswa sejalan dengan pembelajarannya untuk menciptakan karakter yang lebih bermoral. Dalam kurikulum ini pula tidak sedikit guru yang kesulitan dalam penyusunan RPP, pembelajaran saintifik, hingga melakukan penilaian siswa. Dengan melihat perkembangan tersebut, pemerintah mengganti kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka mulai diimplementasikan secara terbatas pada sekolah penggerak pada tahun 2021 dan sampai pada tanggal 28 Agustus 2023, sudah 70% satuan pendidikan di Indonesia mulai menerapkan kurikulum merdeka di sekolahnya.³ Kurikulum merdeka bertujuan untuk menyempurnakan kekurangan yang ada pada kurikulum 2013. Kebebasan guru dalam mendidik serta menciptakan pembelajaran di kelas yang menyenangkan ialah konsep dari kurikulum merdeka belajar itu sendiri. Kurikulum merdeka diharapkan mampu mengintegrasikan kemampuan abad-21 dalam pembelajaran. Selain guru, siswa juga diberikan kebebasan dan berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Kurikulum ini merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menanggulangi krisis pembelajaran pasca pandemi Covid-19.⁴ Selain itu, kekurangan dari kurikulum merdeka yakni terdapat kesulitan yang dialami oleh guru dikarenakan banyak guru yang masih beradaptasi dengan kurikulum baru tersebut. Beberapa guru masih merasa kesulitan dalam menentukan metode ataupun strategi pembelajaran yang hendak digunakan. Selain itu yang paling penting ialah guru kurang mahir dalam

² Maskur, "Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar," *JKIP: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 3 (2023): h. 200.

³ Kemdikbud, "Hampir 70 Persen Satuan Pendidikan Sudah Menerapkan Kurikulum Merdeka," *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*, last modified 2023, <http://bit.ly/3SkDWAb>.

⁴ Selamat Ariga, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2023): h. 664–666.

menggunakan teknologi yang tentunya memberikan dampak pada pembelajaran siswa di kelas.⁵

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa yang bertujuan untuk mendidik siswa dalam lingkungan belajarnya.⁶ Peserta didik dapat dikatakan belajar apabila ia berhasil memperoleh pengetahuan yang diajarkan oleh guru di kelas dan menggunakan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru berperan penting dalam akademik dan kehidupan sehari-hari siswa. Maka dari itu diperlukan model dan metode yang tepat dalam menerapkan suatu pembelajaran di kelas. Dalam pembelajarannya, kurikulum merdeka sudah tidak lagi menggunakan TEMATIK. Kurikulum merdeka kurang lebih sama dengan KTSP dalam hal penggunaan buku, namun yang membedakan ialah mata pelajaran IPA dan IPS digabung menjadi IPAS.

IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) merupakan salah satu pembaruan yang dilakukan oleh pemerintah. Mata pelajaran IPAS di SD memfokuskan untuk memberikan pemahaman dasar kepada siswa mengenai makhluk hidup dan benda mati serta interaksi yang terjadi diantaranya. Adanya IPAS bertujuan agar para siswa dapat mempelajarinya sebagai satu kesatuan yang memiliki sebab dan akibat dengan melihat kejadian yang terjadi di alam dan sosial dari lingkungan tempat tinggal mereka.⁷ Selain itu, IPAS diajarkan secara terpisah persemesternya yakni IPA diajarkan pada semester 1 dan IPS pada semester 2. Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran yang dilaksanakan baik itu pada mata pelajaran IPAS maupun pada mata pelajaran lainnya haruslah sejalan dengan profil pelajar pancasila.

⁵ Windayanti Windayanti et al., "Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka," *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): h. 2062.

⁶ Tri Wahyudiyantoro et al., "Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa Kelas IV SD," *Sindoro: Cendekia Pendidikan* 1, no. 1 (2023): h. 51.

⁷ Indah Nur Aziza Alfatonah et al., "Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPAS Kurikulum Merdeka Kelas IV," *Jurnal Basicedu* 7, no. 6 (2023): h. 3398-3399, <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>.

Profil pelajar pancasila merupakan sebuah profil karakter pelajar yang diharapkan dapat terwujud dengan enam elemen yang ada. Salah satu dari keenam elemen tersebut ialah bernalar kritis atau berpikir kritis.⁸ Namun kenyataannya selama pembelajaran berlangsung, elemen tersebut belum terealisasi. Berdasarkan observasi di kelas, siswa masih belum terdorong untuk aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan, siswa Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan di kelas, siswa belum mampu menyimpulkan materi yang sudah di bahas, serta belum mampu menyelesaikan soal-soal sederhana yang diberikan oleh guru. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru, bahwa memang hampir seluruh siswa ketika pembelajaran berlangsung masih kurang aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan maupun menyimpulkan pembelajaran yang sudah dilakukan. Hasil penelitian terdahulu dari Indriyanti Rahayu, ketika siswa dan guru melakukan tanya jawab, siswa cenderung menjawab berdasarkan buku teks yang diberikan. Selain itu ketika guru memberikan pertanyaan yang menuntut siswa untuk berpikir melalui pertanyaan yang dikaitkan dengan fenomena atau masalah yang ada, siswa sering kali menjawab dengan asal bahkan masih ada beberapa siswa yang mencoba melihat buku teks dan bertanya “Ada di halaman berapa, Bu?”.⁹ Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Ading Muslihudin bahwa dengan adanya siswa yang masih cenderung kurang aktif dalam pembelajaran IPS di kelas dapat menyebabkan siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang dipelajari dengan penerapan pengetahuan yang akan dimanfaatkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Razaq menyatakan bahwa saat pembelajaran ditemukan hanya sedikit siswa yang membuat dan mengajukan pertanyaan sesuai dengan materi yang

⁸ Kemendikbud, “Buku Tunas Pancasila,” *Direktorat Sekolah Dasar Dirjen PAUD, Dikdas dan Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi* (2021): 66.

⁹ Indriyanti Rahayu, Pupun Nuryani, dan Ruswandi Hermawan, “Penerapan Model PBL Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis pada Pelajaran IPS SD,” *Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 4 (2019): 94.

¹⁰ Ading Muslihudin, “PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR” 2, no. 2 (2019): 94.

diajarkan. Terdapat kesulitan pada siswa dalam menyimpulkan materi yang disampaikan oleh guru serta kesulitan dalam berkomunikasi saat menyimpulkan materi pembelajaran yang diberikan. Dengan melihat permasalahan yang dihadapi siswa, dapat terlihat bahwa siswa belum mampu berpikir kritis.¹¹

Peserta didik harus memiliki kemampuan berpikir kritis bahkan sebelum kurikulum merdeka diberlakukan. Kemampuan berpikir kritis dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah yang sulit serta dapat mengurangi sikap pasif mereka selama pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis dapat membantu siswa selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, kemampuan ini juga membantu siswa dalam memecahkan masalah dan mendorong siswa untuk tetap aktif di kelas. Siswa juga mampu menerapkan pengetahuannya yang telah dipelajari di kelas dengan kehidupannya sehari-hari.¹²

Solusi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut ialah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir serta memecahkan suatu permasalahan ialah model *Problem Based Learning*. *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir, membantu siswa menyelesaikan masalah yang ditemukan hingga dapat membantu siswa menciptakan pengetahuan baru.¹³ *Problem Based Learning* juga dapat membantu siswa berpikir kreatif, kritis dan membantu

¹¹ Abdul Razaq, Destrinelli Destrinelli, dan Issaura Sherly Pamela, "Meningkatkan Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dengan Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Ips Untuk Peserta Didik Kelas Iv Sdn 64/1 Muara Bulian," *Jurnal Tunas Pendidikan* 6, no. 1 (2023): 85–84.

¹² Puji Dwi Kurniasih, Agung Nugroho, dan Sri Harmianto, "Peningkatkan Higher Order Thinking Skills (Hots) Dan Kerjasama Antar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dengan Media Kokami Di Kelas Iv Sd Negeri 2 Dukuhwaluh," *Attadib: Journal of Elementary Education* 4, no. 1 (2020): 25.

¹³ Wahyu Amana Sulaiman dan Yudha Febrianta, "Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SD melalui Model Problem Based Learning," *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar* 9, no. 2 (2022): 95.

siswa dalam menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada dalam masyarakat sosial.¹⁴

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Mampang Prapatan 02 Pagi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Guru masih dalam tahap adaptasi dengan kurikulum yang baru sehingga berdampak pada pembelajaran siswa di kelas.
2. Model pembelajaran yang digunakan guru masih kurang mendorong siswa dalam aktif bertanya, menyimpulkan materi yang telah dibahas, dan menyelesaikan soal sederhana yang diberikan.
3. Siswa harus meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya agar mampu memecahkan masalah serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dibatasi hanya dengan mengkaji IPS pada materi “Bagaimana Mendapatkan Semua Kebutuhan Kita” dalam pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka di kelas IV SDN Mampang Prapatan 02 Pagi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan fokus penelitian diatas, perumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam muatan IPS dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*?

¹⁴ *Ibid.*

2. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak terkait, dengan mempertimbangkan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian:

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada bidang pendidikan, khususnya dalam pembelajaran IPAS.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk referensi penelitian lainnya yang serupa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru untuk mengajarkan IPAS di Sekolah Dasar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

- b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan memudahkan siswa terlebih dalam pembelajaran IPAS.

- c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan serta referensi untuk peneliti lain ketika ingin meneliti hal yang serupa.